

GAYA BAHASA BERDASARKAN LANGSUNG TIDAKNYA MAKNA DALAM PANTUN ADAT JAMBI: KAJIAN STILISTIKA

Priyanto*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the style of language based on the directness of the meaning contained in the traditional pantun Jambi. The method used in this research is descriptive qualitative method, with stilistika approach. The data in this study is the style of figurative language which is the scope of stylistic analysis. The data source in the research is the rhyme contained in the book "Principles of Traditional Shoot Jambi Nine Village Head Jilid III Customary Literature Jambi". The style of language based on the directness of the meaning found in the Jambi customary pantun is: (1) the rhetorical language style, which includes (a) the euphemism or euphemism style, (b) the style of the asonance language, (c) the language style of pleonasm and tautology;) the alliterational style of language, and (2) the figurative style of language which includes (a) the style of the metaphorical language, (b) the language style of personification, (c) the language style of the sinekdoke, (d) the language of irony. The conclusion of this research is the style of language based on the directness of the dominant meaning that is used is rhetorical style and figurative language style.

Keywords: *style of language based on the directness of meaning, pantun Adat Jambi*

PENDAHULUAN

Sastra adalah karangan lisan atau tuturan yang memiliki keunggulan atau keorisinilan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Jika sungguh-sungguh memperhatikan sebuah karya sastra, maka akan dapat mengenal, memahami, dan memperoleh pengertian yang baik mengenai karya sastra tersebut. Sastra mendefinisikan manusia dari berbagai aspek kehidupannya sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan serta zamannya. Sastra daerah berarti sastra yang menggunakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah nusantara. Ajip Rosidi (1986:10) menyatakan bahwa: "...sekalian sastra yang ditulis dalam bahasa-bahasa

daerah yang terdapat di seluruh wilayah nusantara dinamakan Sastra Nusantara. Sedangkan sastra Indonesia hanyalah sastra yang ditulis dalam bahasa nasional saja". Sastra daerah merupakan khasanah budaya daerah yang penting untuk dijaga eksistensinya di daerah tempat sastra itu tumbuh. Kelangsungan sastra daerah bergantung pada antusias masyarakat untuk mempertahankannya. Jika masyarakat pemilik sastra disuatu daerah mempertahankannya, maka sastra daerah akan terus tumbuh dan terjaga eksistensinya. Namun, jika masyarakat disuatu daerah sudah tidak lagi antusias mempertahankan sastra daerahnya sendiri maka sastra daerah lambat-laun hanya akan tinggal nama dengan prasasti-prasasti yang tak bernilai.

Salah satu sastra Melayu Jambi yaitu pantun adat Jambi. Pantun adat Jambi sering digunakan saat acara adat Melayu Jambi dan pada forum-forum resmi di Provinsi Jambi. Pantun sebagai alat komunikasi masyarakat Melayu Jambi seperti pidato pejabat pada acara resmi, seminar, dialog dan pertemuan. Ini menunjukkan masyarakat menyadari bahwa budaya lokal seperti pantun dan sejenisnya merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pantun adat Melayu Jambi dalam buku *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi Tahun 2001* perlu dianalisis dengan ilmu sastra, yaitu stilistika. Menurut Ratna (2009:167) "secara defenitif, stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam aktifitas manusia". Dari penjelasan ini, dalam bahasalah cara-cara itu diekplotasi sedemikian rupa. Stilistika digunakan karena stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa, dan pada dasarnya walaupun stilistika meliputi aspek kebudayaan lain pemahaman stilistika tetap bertumpu pada bahasa.

Teori stilistika digunakan karena karya sastra merupakan konstruktif dari gaya bahasa yang meliputi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Stilistika mampu menganalisis untuk mendapatkan hasil penelitian berdasarkan gaya, baik terhadap pengarang atau pencipta karya sastra maupun karya sastra itu sendiri secara cermat, teliti, dan mendalam. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna digunakan agar gaya bahasa yang ingin dipecahkan lebih berstruktur dan terarah.

Berdasarkan uraian-urain tersebut, peneliti mengangkat sastra daerah Jambi berupa pantun untuk dijadikan objek penelitian untuk mendapatkan Gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna yang terdapat dalam pantun adat Jambi dalam buku Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi Tahun 2001. Pantun adat jambi mengandung nilai-nilai ajar yang positif hal itu dapat dilihat dari tafsir sampiran dan tafsir isi dari pantun adat Jambi tersebut. Dikatakan demikian karena pantun adat Jambi tersebut merupakan hasil pengungkapan hakikat kemanusiaan masyarakat Jambi. Gaya bahasa berkaitan dengan masalah nilai estetika dan kekhasan bahasa dalam pantun adat, sedangkan pantun adat Jambi adalah pantun yang bahasanya menggunakan bahasa daerah melayu Jambi pada umumnya yang berisi adat kebiasaan dan tunjuk ajar masyarakat Jambi. Gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna yang terdapat dalam pantun adat Jambi dalam buku Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi Tahun 2001.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Syam (2001:32) "Pantun adalah sastra adat Jambi, yang dipergunakan untuk berkomunikasi, saling ajuk mengajuk yang dilakukan dengan berpantun. Arena yang dipakai adalah pada waktu berselang, kerja gotong royong dan kerja bersama lainnya. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh muda mudi untuk saling berkomunikasi dan saling ajuk mengajuk. Disamping

itu pantun dapat pula berupa nasihat dan pantun dapat juga dipakai untuk menjelaskan sesuatu permasalahan dan lain-lainnya”.

Secara umum diketahui bahwa pantun mempunyai dua baris di atas yang isinya sama sekali tiada bersangkutan paut dengan dua baris di bawahnya. Biasanya dua baris pertama dikenal dengan sampiran dan dua baris berikutnya merupakan isi. Ikatan pantun terdiri atas empat baris yang bersajak a-b-a-b, kadang-kadang juga terdiri dari enam baris atau delapan baris, maka sajaknya a-b-c-a-b-c dan a-b-c-d-a-b-c-d.

Syam (2011:8) menyatakan “Pantun Melayu Jambi pun memiliki karakteristik seperti berikut. 1) setiap baris pantun Melayu Jambi menunjukkan kenyataan (fakta) di tengah-tengah masyarakat atau alam atau lingkungan, 2) pantun Jambi merupakan bagian tak terpisahkan dengan sistem komunikasi masyarakat, 3) pantun Jambi mudah dimengerti, enak didengar, sederhana bahasanya, 4) pantun Jambi dapat diringi dengan alat musik tradisional seperti cangor, kelintang kayu ataupun serdam”. Selain itu pantun Melayu Jambi juga memiliki karakteristik seperti pantun pada umumnya yaitu. 1) ikatan pantun yang terdiri dari empat baris yang bersajak a-b-a-b, 2) pantun yang terdiri dari enam baris atau delapan baris maka bersajak a-b-c-a-b-c dan a-b-c-d-a-b-c-d, 4) tiap baris biasanya berisi empat perkataan, 4) pantun dibangun.

Berkaitan dengan masalah sastra, dikenal adanya sastra adat Jambi. Syam dkk. (2001:1) memberikan penjelasan tentang sastra adat Jambi sebagai berikut.

Sastra adat Jambi sebagai bagian dari sastra Melayu, yang dikomunikasikan dalam kesempatan-kesempatan atau acar-acara tertentu, mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut member arahan bagi keselamatan manusia dalam menempuh kehidupannya. Sastra adat Jambi disampaikan dengan sapaan-sapaan halus yang tanpa terasa akan menyentuh dan menyadarkan seseorang karena disampaikan dengan bahasa sastra adat.

Sebagai alat komunikasi berpantun maka siapapun berhak berpantun. Dengan berpantun maka seseorang dapat menyampaikan hajatnya kepada orang lain atau berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Berkomunikasi untuk menyampaikan hajat dengan pantun mempunyai keunggulan-keunggulan antara lain sebagai berikut: 1) pantun itu santun (beradap), 2) pantun itu bernilai (makna), 3) pantun itu indah, 4) pantun itu semangat, 5) pantun itu riang. Kapan saja dan dimana saja seseorang dapat berpantun, untuk menikmati pantun maka banyak cara dapat dilakukan.

Dapat dinyatakan bahwa pantun adat Jambi adalah pantun yang isinya mengandung suatu adat kebiasaan masyarakat Jambi yang berupa nasihat dan juga dipergunakan sebagai alat komunikasi untuk menjelaskan sesuatu permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat Jambi.

Secara historis, menurut Shipley (1962: 397-398; dalam Ratna, 2007: 237) mengatakan:

Stilistika dapat ditelusuri pada Plato dan Aristoteles. Di satu pihak, menurut Plato "stilistika merupakan kualitas ekspresi itu sendiri, sehingga ada karya yang mengandung kualitas stilistika ada juga yang tidak". Di pihak lain, menurut Aristoteles, "stilistika merupakan kualitas inheren dalam ekspresi, sehingga semua karya mengandung kualitas stilistika".

Stilistika juga meliputi semua hakikat ekspresif, teknik yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang ada pada semua bahasa, termasuk bahasa perimitif. Meskipun demikian, sebagaimana yang disarankan oleh Welck dan Warren (1990; Ratna, 2007:270) yang menyatakan:

Stilistika harus bersifat estetis, stilistika dapat menjabarkan ciri-ciri khusus sastra, sehingga stilistika juga merupakan bagian ilmu sastra. Caranya: *pertama*, analisis sistematis sistem linguistik karya sastra, dilanjutkan dengan analisis estetis karya sastra secara total. *Kedua*, memahami sejumlah ciri khas yang membedakan sistem yang satu dengan yang lain, sebagai metode konstratif, misalnya, dengan mengamati deviasi dan distorsi terhadap bahasa umum.

Bertolak dari beberapa pengertian di atas Aminuddin (1995:46) mengartikan pendapat lain mengenai stilistika, Aminuddin menyatakan :

Stilistika sebagai studi tentang pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada sistem tanda untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasan pengkaji perlu juga memahami (i) gambaran obyek atau peristiwa, (ii) gagasan, (iii) ideologi yang terkandung di dalam karya sastranya.

Kemudian Hough (dalam Ratna, 2007:18) membatasi ruang lingkup penelitian stilistika, yaitu:

Untuk membatasi ruang lingkup stilistika dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) ruang lingkup dalam kaitannya dengan objek stilistika itu sendiri, dan b) ruang lingkup dalam kaitannya dengan objek yang mungkin dilakukan dalam suatu aktivitas penelitian. Pada umumnya penelitian yang paling sering dilakukan berkaitan dengan gaya bahasa karya sastra tertentu dari pengarang tertentu.

Dapat disimpulkan, pada tataran analisis, gaya bahasa, dan majas adalah objek, sedangkan stilistika adalah ilmu untuk memecahkan objek tersebut. Pengkajian stilistika adalah meneliti gaya sebuah sastra secara rinci, dengan sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antar hubungan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika yang membedakan pengarang (sastrawan) karya, tradisi, atau periodelainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologi (pola bunyi bahasa, matra dan rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) atau retorik (majas dan citraan).

Keraf (2009:129) menjelaskan, gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna. Untuk itu dalam pernyataannya sebagai berikut.

Yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya, atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna konotatifnya, maka acuan ini sudah dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaksi-langsungan makna ini biasanya disebut juga sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Kata *trope* lebih dahulu populer sampai dengan abad XVIII. Karena akses yang terjadi sebelumnya, *trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang *indah* dan *menyesatkan*. Sebab itu, pada abad XVIII istilah ini diganti dengan *figure of speech* (Keraf, 2009).

Keraf (2009:129) menjelaskan “gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu”. Gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud tersebut adalah gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofisis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron.

METODE PENELITIAN

Secara deskriptif penelitian ini memaparkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam pantun adat Jambi. Data kualitatif tersebut merupakan data yang mengungkapkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam pantun adat Jambi. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Pada penelitian ini gaya bahasa yang diteliti yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Sumber data adalah teks pantun adat Melayu Jambi yang berjumlah tiga

puluh empat pantun dalam buku “Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi” karya Lembaga Adat Jambi Tahun 2001. Dalam penelitian ini setelah data pantun terkumpul, untuk memahami makna pantun tersebut maka pantun diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk mengartikan pantun adat yang ada maka dibutuhkan informan yang dianggap paham dengan makna pantun adat Melayu Jambi, informan tersebut adalah beberapa orang dari lembaga adat daerah dan Provinsi Jambi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

1. Gaya Bahasa Retoris

1.1 Eufemismus atau Eufemisme

Kata Eufemismus atau Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Pantun yang bergaya bahasa eufemismus atau eufemisme adalah sebagai berikut:

*(1) Pulau kelulup tempat di tebat
Ikan di tebat mati di tubo
Kalau hidup tidak beradat
Ibarat sungai jatuh ke muaro*

Trejemahan pantun di atas:

Pulau kelulup tempat di tebat
Ikan di tebat mati diracun
Kalau hidup tidak beradat
Ibarat sungai jatuh ke muara

Dalam kutipan (1) digunakannya gaya bahasa eufemisme terlihat pada isi pantun yaitu *Kalau hidup tidak beradat, Ibarat sungai jatuh ke muara* yang merupakan penghalus suatu nasehat. Pemakaian ungkapan tersebut maksudnya adalah orang mengikuti peraturan adat disebut orang yang beradat, begitu juga sebaliknya orang yang tidak mengikuti peraturan adat dikatakan orang yang tidak beradat. Maksudnya bila kita tidak beradat, maka perjalanan hidup yang kita lalui itu tidak ubah seperti sungai yang jatuh ke muara, air itu akan mengalir dari hulu sungai dimana pun celah yang bisa dilaluinya akan diikuti tanpa tau muaranya dimana dan berbentuk apa. Pantun ini memiliki makna bahwa hidup harus mengikuti peraturan adat supaya hidup tetap terarah dan tidak menyimpang.

1.2 Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama, untuk memperoleh penekanan atau sekedar keindahan. Pantun yang bergaya bahasa asonansi adalah sebagai berikut:

- (2) *Anak itik anak **undan**
Anak balam duo **sebandung**
Setitik hari dakdo **hujan**
Air dalam melepas **tanjung***

Terjemahan pantun di atas:

Anak bebek anak undan
Anak balam dua sebingkai/serantai
Setetes hari tidak hujan
Air pasang melepas tanjung/tebing

Gaya bahasa asonansi pada kutipan pantun di atas terdiri dari perulangan vokal **a** dan **u**, pada kutipan (2) vocal **u** pada kata **undan** dan **hujan** dan vokal **a** pada kata **sebandung** dan **tanjung**. Vocal **a** dan **u** ini diulang-ulang untuk memperoleh penekanan dan keindahan dari baris pantun tersebut. Antara sampiran dan isi pantun ini hanya ada hubungan bunyi atau irama seperti **undan** dan **hujan**, **sebandung** dan **tanjung**.

Adapun maksud dari pantun ini secara keseluruhan menggambarkan suatu keadaan yang kurang masuk akal atau spontanitas tersirat dari suatu kenyataan dimana setitik hujan atau gerimis pun tidak ada, tetapi tiba-tiba air melapus tebing.

1.3 Pleonasme dan Tautologi

Keraf (2009:133) menyatakan bahwa "*pleonasme* dan *tautologi* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan *satu pikiran atau gagasan*. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan bila disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain".

Pantun yang terdapat gaya bahasa pleonasme dan tautologi adalah sebagai berikut:

- (3) *Matahari sebelah kuning
Menunjuk hari lepas pagi
Tinggallah kau adik nan kandung
Mungkin tidak kembali lagi*

Terjemahan pantun di atas:

Matahari sebelah berwarna kuning
Menunjukkan hari lepas pagi
Tinggallah kau adik yang kandung
Mungkin tidak kembali lagi

Pantun di atas disebut tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu *menunjuk hari lepas pagi* sudah tercakup dalam *matahari sebelah kuning*. *Matahari sebelah kuning* sudah menunjukkan bahwa pagi akan segera hilang dan disambut siang. Pantun ini menggambarkan suatu peralihan dan

perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya dan keadaan belum tentu bisa kembali seperti semula.

1.4 Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Gaya bahasa aliterasi terdapat pada pantun berikut ini:

- (4) *Hari jum'at mari disemarak*
Ketupat nasi beli di pekan
Biar kiamat bumi dipijak
Adat nan kawi jangan dilupakan

Terjemahan pantun di atas:

Hari jumat mari dimeriahkan
Ketupat nasi beli dipekan
Biar kiamat bumi dipijak
Adat yang lama (pusaka) jangan dilupakan

- (5) *Rumah kecil rendah perempak*
Tanam selasih tengah laman
Semsnjak kecil ditinggal induk bapak
Mengharap kasih sanak maman

Terjemahan pantun di atas:

Rumah kecil rendah tempat atapnya
Tanam selasih di tengah halaman
Semenjak kecil ditinggal ibu/bapak
Mengharap kasih saudara paman

Gaya bahasa aliterasi pada kutipan pantun di atas adalah pengulangan konsonan huruf **k**, **n**, dan **t** pada kutipan (4) perulangan konsonan tersebut digunakan berkali-kali pada kata berikutnya. Secara tidak langsung perulangan ini menimbulkan efek estetik, seperti pola persajakan pada puisi dengan perulangan bunyi konsonan. Pantun ini menjelaskan adat mengatur semua tata nilai, biar kiamat bumi dipijak namun adat sebagai

panutan dari nenek moyang secara turun temurun tetap di pegang dan diikuti. Gaya bahasa aliterasi juga terdapat pada kutipan (5) perulangan konsonan *k* digunakan berkali-kali pada kata berikutnya untuk menimbulkan efek estetik dan penekanan. Maksud pantun ini adalah suatu keadaan seorang anak yang sejak kecil ditinggal mati (bapak) hanya mengharap kasih sayang ibu dan kerabatnya. Dalam pantun (4) ini menggambarkan sesuatu yang mesti dipatuhi dan dijalankan secara bersama agar tidak terlalu tampak perbedaan yang ada. Adat harus dipegang oleh masyarakat karena adat telah mencakup norma-norma dalam kehidupan, adat mengatur semua tata nilai dan secara turun temurun tetap diikuti. Selanjutnya pada pantun (5) tergambar semenjak kecil seorang anak telah ditinggal mati orang tuanya (bapak) maka tanggung jawab untuk membimbingnya adalah paman atau oleh masyarakat Jambi dikenal dengan panggilan mamak atau maman.

2. Gaya Bahasa Kiasan

2.1 Metafora

Metafora adalah semacam gaya analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinder mata*, dan sebagainya. Keraf (2009:139) menyatakan “metafora sebagai bentuk perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan *smile*, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai pokok persamaan dan pokok pertama dihilangkan”.

Gaya metafora terdapat pada kutipan pantun berikut ini:

- (6) *Rumah kecil rendah perempak
Tanam sebatang buah palo
Semenjak kecil ditinggal bapak
Makan bakuah air mato*

Terjemahan pantun di atas:

Rumah kecil penyanggah atapnya rendah
Tanam sebatang pohon pala
Semenjak kecil ditinggal (mati) bapak
Makan berkuah air mata

- (7) *Memecah gelombang di tengah laut
Sebelum gelombang pecah di pantai
Kedatangan kami jangan terkejut
Karena datang serito tuo-tuo tengganai*

Terjemahan pantun di atas:

Memecah gelombang di tengah laut
Sebelum gelombang pecah di pantai
Kedatangan kami jangan terkejut
Karena datang serta tua-tua tengganai

- (8) *Mudik ketanah tumbuh
Cari telutuk pisang telatai
Kalau hati samo singgah
Langit terkunci samo diungkai*

Terjemahan pantun di atas:

Mudik ke tanah tumbuh
Cari telutuk pisang telatai
Kalau hati sama singgah atau terpaut
Langit terkunci sama diungkai/dilepas

Kutipan-kutipan pantun di atas bergaya bahasa metafora, kutipan pantun tersebut merupakan metafora langsung, disebut juga *metafora yang hidup*, yang tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya.

Kutipan (6) *rumah kecil rendah perempak (rumah kecil penyanggah atapnya rendah)* mengkiaskan beban hidup yang berat dipikul oleh seorang anak yang ditinggal mati ayahnya. Kemudian *makan bakuah air mato* yang mengkiaskan uraian air mata mencucur kepiring ketika waktu makan seperti menjadi kuah karena sedihnya terlalu mendalam dan berkepanjangan. Pantun ini secara umum menggambarkan suasana keprihatinan seorang

anak yang hidup sendiri karena ditinggal bapak tempat bergantung, makan pun seperti tidak bernasi dan tidak berlauk selain deraian air mata kesedihan.

Selanjutnya kutipan (7) *memecah gelombang di tengah laut, sebelum gelombang pecah di pantai* mengkiaskan ada lautan yang terdapat terumbu karang atau batu besar untuk menahan gelombang supaya tidak terlalu besar ketika gelombang tersebut sampai ke pantai. Sampiran ini ada kaitannya dengan isi pantun dimana sesuatu kemungkinan yang akan terjadi dipersiapkan terlebih dahulu supaya tidak heran dan terkejut yang akan menerimanya. Isi pantun ini menjelaskan sebelum melangsungkan pernikahan biasanya masyarakat Jambi pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan guna untuk menanyakan dan memastikan si perempuan sudah ada yang punya atau belum dan kedatangan itu disertai tua-tua tengganai yang terkait. Kemudian pada kutipan (8) *langit terkunci* mengkiaskan dimana dua orang kekasih atau satu pasangan yang membuat perubahan atas keadaan yang ada, walaupun setinggi langit rintangan yang datang melanda namun apabila sudah dirundingkan bersama maka semua itu akan terasa mudah dan bisa diselesaikan.

2.2 Personifikasi

Keraf (2009:140) menyatakan “personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu cara khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati seolah-olah hidup”.

Gaya bahasa persofikasi terdapat pada pantun berikut ini:

- (9) *Layang-layang terbang melayang
Hinggap diranting kayu jati
Idak sedih piala menghilang
Kami bertekad rebut kembali*

Terjemahan pantun di atas:

Layang-layang terbang melayang
Hinggap diranting kayu jati
Tidak sedih piala menghilang
Kami bertekad rebut kembali

- (10) *Hari ini hari selasa
Matahari angkat kening
Di mana hati sangat gembira
Akan meninggal warna kuning*

Terjemahan pantun di atas:

Hari ini hari selasa
Matahari angkat kening
Di mana hati sangat gembira
Akan meninggal warna kuning

- (11) *Sungai aro dipukul rebut
Apalagi dusun pelayang
Di mulut naga lagi direbut
Apalagi di tangan orang*

Terjemahan pantun di atas:

(Desa) sungai aro dilanda (angin) badai besar
Apalagi di dusun pelayang
Di mulut naga dapat direbut
Apalagi di tangan orang

Dari semua kutipan pantun di atas, gaya bahasa personifikasi terasa jelas, yaitu benda-benda mati seolah-olah hidup dan memiliki sifat insani. Terdapat gaya bahasa personifikasi pada kutipan pantun (9) *Layang-layang terbang melayang, hinggap diranting kayu jati*. Layang-layang adalah benda mati yang terbuat dari kertas, tali dan sembilu bambu pada kutipan ini layang-layang terbang kemudian tersangkut di dahan/ranting pohon jati seolah hidup dan digambarkan seperti burung terbang yang hinggap di ranting pohon. Adapun maksud dari pantun ini untuk menggambarkan perjuangan mendapatkan kemenangan, biarpun dalam satu kesempatan mereka kalahnamun mereka bertekad merebut kembali kemenangan itu dengan tidak berputus asa.

Gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada kutipan (10) *matohari angkat kening* mengkiaskan matahari telah terbit dan suasana tidak petang lagi (beranjak siang). Dalam kutipan (10) ini matahari seolah-olah hidup seperti manusia mengangkat keningnya. Isi dan sampiran pantun ini saling berkaitan yaitu menggambarkan suatu peralihan dan perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya. Selanjutnya gaya bahasa personifikasi pada kutipan (11) *Sungai aro dipukul ribut* dikiaskan seolah-olah sungai aro ini seperti manusia ketika dipukul manusia tersebut akan merasa kesakitan dan menimbulkan suara keributan. Maksud kutipan tersebut sungai aro adalah nama desa di Kabupaten Tebo yang dilanda angin badai besar maka akan mengakibatkan desa tersebut rusak.

Secara fungsional, gaya bahasa personifikasi pada kutipan pantun di atas memberikan gambaran bagaimana segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan ini memiliki peraturan, sampai benda mati pun dibuat seolah-olah hidup dan memiliki sifat seperti manusia, patuh dan taat pada suatu aturan. Benda-benda mati tersebut juga mengibaratkan atau mengkiaskan sesuatu untuk menjelaskan tentang segala permasalahan maupun solusi yang timbul di dalam kehidupan.

2.3 Sinekdoke

Keraf (2009:142) menyatakan “sinekdoke adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan *sebagian* dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Berikut ini pantun adat Jambi yang bergaya bahasa sinekdoke:

(12) *Muaro bungo medan peperangan
Nipon masuk belando lari
Hilang bungo boleh di karang
Hilang kau kemano dicari*

Terjemahan pantun di atas:

Muara bungo medan peperangan
Nipon masuk belanda lari
Hilang bunga bisa dikarang
Hilang kamu kemana dicari

(13) *Dibilang banyak tikar di rumah
Terbang pagi burung berkicau
Mati anak gempar serumah
Hilang adat negeri kacau*

Terjemahan pantun di atas:

Dihitung banyak tikar di rumah
Terbang pagi burung berkicau/berbunyi
Meninggal anak heboh serumah
Hilang adat negeri kacau

Dalam kutipan (12) digunakan gaya bahasa sinekdoke terlihat pada kata *Nipon* dan *Belando* pada baris kedua pantun. Kata *Nipon* dan *Belando* pada sampiran pantun ini merupakan gaya bahasa sinekdoke karena menyebutkan satu bagian kecil dari suatu benda yang dimaksud seluruh benda yang ada, yaitu kata *Nipon* dan *Belando* maksudnya ketika pasukan Jepang beserta peralatan perangnya datang pasukan Belanda melarikan diri. Selanjutnya pada kutipan (31) pada kata *serumah* dan *negeri* juga menyebutkan satu bagian kecil dari suatu benda yang dimaksud seluruh benda yang ada. Kata *serumah* maksudnya seluruh penghuni yang ada dirumah bukan rumahnya saja tetapi termasuk orang tua dan keluarga. Begitu juga pada kata *negeri* yang menyebutkan seluruh rakyat di negeri itu. Dalam isi pantun ini tersirat suatu keadaan dimana bila seorang anak meninggal dunia maka orang yang berada di dalam rumah tersebut merasakan kesedihan. Namun bila adat yang hilang maka seluruh masyarakat yang ada di kampung atau daerah tertentu akan menjadi kacau. Kata *Nipon* dan *Belando* mewakili keseluruhan pasukan Jepang dan pasukan Belanda, kata *serumah* mewakili seluruh penghuni rumah dan *negeri* mewakili keseluruhan rakyat disuatu negeri.

2.4 Ironi

Keraf (2009:143) menyatakan “*ironi* diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti *penipuan* atau *pura-pura*. Sebagai bahasa kiasan, *ironi* atau *sindiran* adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya”. Berikut ini pantun yang bergaya bahasa ironi.

- (14) *Jatuh mumbang kelapo tinggi
Jatuh ke laman melapo-lapo
Sembahyang petang pagi
Idak beriman payah sajo*

Terjebahan pantun di atas:

Jatuh putik kelapo berbatang tinggi
Jatuh kehalaman berserak tidak menentu
Sembahyang petang pagi
Tidak beriman dapat lelah saja percuma

- (15) *Pohon beringin di tepi surau
Tempat rantau tebing berombak
Hati ingin hendak ke pulau
Pengayuh ada perahu tidak*

Terjemahan pantun di atas:

Pohon beringin di tepi surau
Tempat rantau tebing berombak
Hati ingin hendak ke pulau
Pengayuh ada perahu tidak

- (16) *Bagaimano nian kelamnyo kabut
Mato jangan dipejamkan
Bagaimano susahnyo hidup
Namun sembahyang jangan ditingglakan*

Terjemahan pantun di atas:

Bagaimanapun gelapnya kabut
Mata jangan dipejamkan
Bagaimana pun susahnyo hidup
Namun sembahyang jangan ditinggalkan

Pantun di atas terdapat gaya bahasa ironi, sindiran yang disampaikan masih bersifat halus dengan kiasan yang tidak terlalu kasar. Kutipan (14) *sembahyang petang pagi, idak beriman payah sajo*, menggambarkan seseorang yang dari pagi sampai petang melaksanakan sembahyang tanpa rasa keimanan sembahyangnya dipandang sebagai sesuatu yang formalitas sekedar penanda bahwa ia beragama Islam tanpa memahami dan melaksanakan sesuai dengan rukun-rukunnya. Selain itu amal ibadah yang tidak dilakukan dengan tulus dan rasa keimanan sehingga menjadi sia-sia dan hanya mendapatkan lelahnya saja. Pantun ini bertujuan untuk menyindir, namun apa yang disampaikan masih bersifat halus dan tidak terlalu kasar.

Selanjutnya pada kutipan pantun (15) *hati ingin hendak ke pulau, pengayuh ada perahu tidak*, maksudnya seseorang yang ingin mencapai sesuatu tetapi sarana dan prasarana tidak lengkap sehingga butuh upaya keras untuk mencapai tujuannya tersebut. Dengan kata lain bahwa manusia tidak mungkin bisa mencapai sesuatu yang diinginkan tanpa energi, tekad dan sarana yang tidak lengkap. Pilihan kata yang digunakan dalam kutipan ini adalah sebuah pengayuh tanpa perahu ataupun sebaliknya, kata yang digunakan bersifat halus namun bermakna dalam dan bertujuan menyindir. Pada kutipan (16) sindiran yang disampaikan juga masih bersifat halus dengan kiasan yang tidak terlalu kasar, kutipan pantun (16) *bagaimano kelamnyo kabut, mato jangan dipejamkan, bagaimano susahnyo hidup namun sembahyang jangan ditinggalkan* ini menggambarkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak selamanya hidup senang, bagaimanapun susahnyo hidup, shalat sebagai salah satu perintah Allah yang diwajibkan dalam rukun Islam jangan sampai ditinggalkan.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin, 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosidi, Ajjip, 1982. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.

Syam, Hasip Kalimudin, dkk. 2001. *Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.